ANALISIS KELOMPOK BUNGKAM PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi Konsentrasi :
Hubungan Masyarakat

Disusun Oleh :

WIDYA SUSANTI

07031181520019

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KELOMPOK BUNGKAM PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Pada Tanggal 19 Maret 2019

Pembimbing :

1. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 197905012002121005 .....

2. Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001 .....

Mengetahui,

Dekan FISIP

Prof. Dr. Kiagus M. Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 197905012002121005

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
ILMU ALAT PENGABDIAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "ANALISIS KELOMPOK BUNGKAM PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) MASYARAKAT KOTA PALEMBANG" telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Komprehensif Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada tanggal:

Indralaya, 19 Maret 2019

Pembimbing:

1. **Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.**
   NIP. 197905012002121005

2. **Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si.**
   NIP. 199208222018031001

Penguji:

1. **Dr. Retna Mahriani, M.Si.**
   NIP.196012091989122001

2. **Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si.**
   NIP. 195407241985032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 197905012002121005

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Widya Susanti
NIM	:	07031181520019
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Pendopo, 03 Juni 1997
Program Studi/Jurusan	:	Ilmu Komunikasi
Judul Tesis	:	Analisis Kelompok Bungkam pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi pada Perempuan Pelapor Korban KDRT di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 10 Maret 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
9D02FAFF847247082
6000
ENAM RIBU RUPIAH

WIDYA SUSANTI
NIM. 07031181520019

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita haturkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga dengan Kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Kelompok Bungkam Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi pada Perempuan Pelapor Korban KDRT di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang)"

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tentunya atas dasar bimbingan, petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta rasa hormat yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Bapak Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Oemar Madri Bafadhal., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis, memberikan ilmu dan masukan yang sangat berarti dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Retna Maharani M.Si, selaku dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh Dosen jurusan Ilmu Komunikasi dan seluruh Dosen Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik yang telah mendidik dan berbagi ilmu sehingga saya dapat menyelesaikan studi strata satu saya.
7. Ketua harian P2TP2A dan seluruh Staff Bidang Pemberdayaan Masyarakat Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang

8. Orang tua saya, ibu (Winda Pusdiantini) dan papa (Edi Susanto) tercinta yang selalu membimbing dan memberikan do'a serta semangat, kasih sayang kepada saya dan dukungan moril dan materil yang tak terhingga.
9. Saudara laki-lakiku tercinta , Yan Antono dan Satrio Pamungkas yang selalu memberikan semangat, ide, menghibur dan yang selalu menjadi contoh buat saya dalam berjuang meraih pendidikan.
10. Teman-teman seperjuanganku di kampus Renny, Syarah, Eka, tak lupa teman-temanku di Pondok Kost'an Nidia, Fitri, Hesty, Eca, Nungky, Tiara, Nia, Harum, Kekasihku Didi, serta teman-teman seangkatan Ilmu Komunikasi kelas A yang telah menjadi bagian dari cerita hidup penulis, yang selalu menghibur dan memberi semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian sampai penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tanpa mengurangi rasa hormat, ucapkan terima kasih yang begitu besar. Semoga apa yang telah dilakukan adalah hal yang terbaik dan hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan dengan balasan terbaik-Nya AAMIIN.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, bagi semua pihak yang membaca dan segenap keluarga besar civitas akademika jurusan Ilmu Komunikasi.

Indralaya, Maret 2019

Penulis,

Widya Susanti
NIM.07031181520019

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GAMBAR ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 14
1.3 Tujuan Penelitian 14
1.4 Manfaat Penelitian 14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **15**

2.1 Penelitian Terdahulu 15
2.2 Landasan Teori 22
2.3 Beberapa Teori yang Berhubungan Dengan Penelitian 29
2.4 Teori yang Digunakan Dalam Penelitian 32
2.5 Kerangka Teori 37
2.5.1 Adanya hirarki dalam masyarakat 37
2.5.2 Adanya kelompok dominan 38
2.5.3 Adanya sistem komunikasi dominan 39
2.5.4 Adanya marginalisasi 40
2.5.5 Adanya strategi komunikasi oleh kelompok subordinat 40
2.6 Kerangka Pemikiran 41
2.7 Hipotesis Deskriptif 43

BAB III METODE PENELITIAN **44**

3.1 Desain Penelitian 44
3.1.1 Sifat Penelitian 45
3.2 Definisi Konsep 46
3.2.1 Kelompok Bungkam 46
3.2.2 Perempuan Korban KDRT 46
3.3 Fokus Penelitian 48
3.4 Unit Analisis 49
3.5 Informan 49
3.6 Data dan Sumber Data 53
3.6.1 Data 53
3.6.2 Sumber Data 53
3.7 Teknik Pengumpulan Data 54
3.8 Teknik Keabsahan Data 55
3.9 Teknik Analisis Data 57

BAB IV GAMBARAN UMUM INSTANSI **60**

4.1 Sejarah Singkat Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang 60
4.2 Visi dan Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang 61
4.3 Kedudukan, Tugas dan Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang 61

4.4 Struktur Organisasi 64
4.5 Uraian Tugas 65
BAB V PEMBAHASAN 74
5.1 *Adanya Hierarki Dalam Masyaraka* 79
5.1.1 Laki-laki menjadi pemimpin 80
5.1.2 Laki-laki menjadi sumber penghasilan keluarga 85
5.1.3 Budaya Patriarki 92
5.2 Adanya Kelompok Dominan 97
5.2.1 Laki-laki memiliki kuasa atas perempuan 98
5.2.2 Anggapan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan 105
5.3 Adanya Sistem Komunikasi Dominan 110
5.3.1 Dominasi Bahasa Dimiliki oleh Laki-Laki Dari Pada Perempuan 111
5.3.2 Laki-laki sebagai penentu keputusan 116
5.4 Adanya Marginalisasi 119
5.4.1 Eksploitasi perempuan di dalam iklan 120
5.4.2 Penggambaran Perempuan di Media Massa 123
5.5 Adanya strategi komunikasi oleh kelompok subordinat 126
5.5.1 Perempuan menyampaikan keluh kesah kepada sesama perempuan 127
5.5.2 Memilih tempat paling nyaman untuk mengungkapkan permasalahan perempuan 131
BAB VI PENUTUP 136
6.1 Kesimpulan 136
6.2 Saran 138
DAFTAR PUSTAKA 140
LAMPIRAN 143

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kasus tindak kekerasan pada perempuan di Kota Palembang 11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 15
Tabel 3.1 Fokus Penelitian 48
Tabel 5.1.1 Laki-laki menjadi pemimpin 80
Tabel 5.1.2 Laki-laki menjadi sumber penghasilan keluarga 87
Tabel 5.1.3 Budaya Patriarki 93
Tabel 5.2.1 Laki-laki memiliki kuasa atas perempuan 99
Tabel 5.2.2 anggapan jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan 105
Tabel 5.3.1 Dominasi Bahasa Dimiliki oleh Laki-Laki Dari Pada Perempuan 111
Tabel 5.3.2 Laki-laki menjadi penentu keputusan 117
Tabel 5.4.1 Eksploitasi perempuan di dalam iklan 120
Tabel 5.4.2 Penggambaran perempuan di media massa 124
Tabel 5.5.1 Perempuan menyampaikan keluh kesah kepada sesama perempuan 127
Tabel 5.5.2 Memilih tempat paling nyaman untuk mengungkapkan permasalahan perempuan 131

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 : Alur Pemikiran 43
Gambar 4.1: Struktur Organisasi 63
Gambar 5.1 Proses Pelaporan informan MY ke kantor Polresta Jakabaring 102
Gambar 5.2 Proses melapor korban KDRT di Kantor Polresta Jakabaring 134
Lampiran 1 : Dokumentasi yang Terabadikan Penulis Selama Penelitian..... 144

ABSTRAK

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga hingga saat ini masih terjadi di dalam masyarakat dengan berbagai macam bentuk kekerasan namun KDRT yang sering terjadi di masyarakat, kecendrungan perempuan yang menjadi korbannya hal ini dikarenakan adanya kesenjangan gender yang terjadi antara laki-laki yang menjadi kelompok dominan dan perempuan menjadi kelompok subordinat. Perbedaan gender ini berdampak pula pada kekuasaan laki-laki atas perempuan, sehingga kasus KDRT yang merupakan kasus dalam ranah keluarga masih di anggap tabuh di dalam masyarakat. Tidak bisa dipungkiri masyarakat masih sangat kental menganut budaya patriaki hingga membuat adanya penekanan laki-laki kepada perempuan yang membuat perempuan memilih bungkam dalam KDRT yang dirasakannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori *co-cultural* menurut Mark Orbe dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasilnya menunjukan pada penelitian ini adanya kebungkaman kelompok pada pereinpuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang terjadi karena adanya batasan-batasan yang diciptakan oleh laki-laki kepada perempuan.

Kata Kunci: Kelompok Bungkam, Perempuan, KDRT, Teori *Co-Cultural*

Pembimbing I

Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 197905012002121005

Pembimbing II

Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 199208222018031001

Palembang, Maret 2019
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 197905012002121005

ABSTRACT

Cases of domestic violence today are still happening in society with various forms of violence, but the domestic violence that often occurs in the society tends to make women as the victims of it, it is caused by the gender disparities that occur between men as the dominant groups and women as the subordinate groups. The differences between men and women has an impact on men's power over women, resulting the cases of domestic violence in the family sphere are still considered taboo in society. It is undeniable that society are still adheres to the patriarchal culture that makes men suppress on women and so effecting women to keep silent to domestic violence that happened to them. In this research, the researcher used co-cultural theory by Mark Obe using qualitative methods and collecting the data by in-depth interviews, observations, and documentation. The result of this research shows that there is a group of silence on women victims of domestic violence that occurs because of the limitations created by men to women.

Keywords : The silence groups, women, domestic violence, co-cultural theory

Pembimbing I

Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 197905012002121005

Pembimbing II

Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 199208222018031001

Palembang, Maret 2019
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 197905012002121005

PBAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah Negara memiliki masyarakat sebagai bentuk kehidupan didalamnya, layaknya masyarakat Indonesia yang memiliki sebuah kebudayaan multikultural. Dengan kata lain adanya perbedaan tersebut dengan aturan hukum yang berlaku. Indonesia menjadi negara hukum karena Indonesia memiliki pedoman dasar hukum yaitu Undang-Undang Dasar 1945 yang memiliki kekuatan untuk mengatur dan melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia seperti yang tertuang dalam makna alenia ke empat Undang-Undang Dasar 1945. Dengan aturan tersebut di harapkan persatuan dan kesatuan hidup di setiap benak masyarakat Indonesia. Hal demikian bisa terlaksana dengan andanya interaksi sosial yang dilakukan, dimana interaksi sosial ini menggambarkan pola komunikasi masyarakat yang memiliki hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang memiliki dampak tersendiri. Alhasil pola komunikasi akan terjalin dengan adanya interaksi sosial didalam kehidupan masyarakat.

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki pola kehidupan yang berbeda-beda, mulai dari kebudayaannya, tradisi yang di anut, sampai kondisi lingkungan masyarakat. Namun sejatinya dari kehidupan masyarakat tidak menutup kemungkinan akan ada sesuatu yang di luar harapan masyarakat yaitu kejahatan, hal ini sering juga di sebut dengan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial terjadi karena adanya niat buruk seseorang untuk bertindak tidak sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, dan jelas melanggar aturan-aturan hukum di Indonesia. Kejahatan sampai kapanpun dan dimana pun hal ini tidak bisa di tolerir karena bisa merugikan diri sendiri dan banyak orang. Bentuk-bentuk penyimpangan sosial banyak sekali ragamnya yang bisa ditemukan di kehidupan masyarakat seperti mencuri, merampok, membunuh, memperkosa, pornografi, *pedofilia*, pelecehan seksual, dan lain sebagainya.

Dari beberapa bentuk penyimpangan sosial diatas merupakan tindakan yang jelas melanggar hukum Negara Indonesia, oleh karena itu hukum di Indonesia harus di tegakkan setinggi-tingginya untuk melawan segala bentuk kejahatan, oleh karena itu peraturan yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi pedoman Negara, seperti yang tertuang di dalam pembukaan agar bisa "melindungi *segenap* bangsa Indonesia dan *seluruh tumpah darah* Indonesia dengan mewujudkan *keadilan sosial* bagi seluruh rakyat Indonesia". Namun senyatanya masih belum sepenuhnya di taati oleh seluruh masyarakat Indonesia khusunya hal ini sama sekali bukan hal penting bagi pelaku-pelaku yang melakukan penyimpangan sosial atau kejahatan. Kejahatan sejak dahulu hingga sekarang selalu mendapatkan sorotan tajam, baik itu dari kalangan pemerintahan atau juga dari kalangan masyarakat, dengan kata lain kejahatan bisa berada dimanapun dan kapanpun.

Persoalan kejahatan merupakan hal yang tidak sesederhana dipikiran kita, terutama di dalam kehidupan masyarakat yang sedang mengalami perkembangan, hal ini tentu saja akan mengusik tata nilai bangsa Indonesia. Karena kejahatan hanya akan menimbulkan kerugian di masyarakat. Sama halnya menurut Simanjuntak (1981) dalam buku Pengantar Kriminologi dan Patalogi Sosial "Kejahatan adalah suatu tindakan anti sosial yang merugikan, tidakpantas, tidak dapat dibiarkan yang dapat menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat" . sehingga tidak heran jika masyarakat mencela perbuatan yang bisa merugikan orang banyak tersebut dan berhak untuk menolak segala bentuk kejahatan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbicara mengenai kejahatan sendiri, didalam masyarakat adanya perbedaan gender menjadi salah satu faktor kejahatan, sasaran kejahatan itu banyak sekali kita temui korbannya adalah perempuan. Hal ini mengapa demikian karena sejatinya keindahan perempuan menempatkan perempuan itu sendiri dalam stereotip perempuan membawa ke sifat-sifat disekitar keindahan itu. Dalam hal ini menampilkan figur perempuan menjadi sosok yang menawan, bisa memasak, pandai mengurus keluarga, cerdas atau sumber pengetahuan keluarga, tampil elok untuk menyenangkan suami dan

lain-lain. Kemudian di dalam pemaknaan berita di media massa yang masih belum sepenuhnya seimbang misalnya saja pada pemaknaan ruang publik laki-laki dengan ruang publik perempuan memiliki perbedaan, dimana pemaknaan ruang publik pada laki-laki yang menyoroti persoalan laki-laki maka media massa seolah mengagung-agungkan laki-laki sedangkan persoalan tentang perempuan maka terkesan pemaknaan tersebut hanya sebatas pelengkap pemberitaan itu saja.

Berdasarkan adanya pandangan terhadap perempuan dengan laki-laki terutama di dalam media massa, seperti menurut (Bungin, 2006:358) Persoalan menjadi serius ketika pemberitaan media massa menyangkut sisi-sisi "aurat perempuan", makna pemberitaannya justru menjadi konsumsi laki-laki, maka dari situ terkesan bahwa perempuan sedang dieksploitasi sebagai sikap ketidakadilan terhadap perempuan dan bahkan kekerasan terhadap mereka. Sehingga yang memberikan citra perempuan di media massa dapat dikatakan bahwa kaum perempuan dengan kaum laki-laki memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan tersebut menjadikan sebuah kekuasaan tersendiri yang di miliki oleh kaum laki-laki atas perempuan. Tidak mengherankan dari kekuasaan laki-laki pada perempuan tersebut menjadikan wanita terkadang kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka sendiri daripada laki-laki. Oleh karennya kejahatan dalam bentuk kekerasan pada perempuan sering sekali terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Shirley Ardener (dalam Littlejhon & Foss 2009:170) menambahkan dengan menyarankan bahwa pembungkaman wanita memiliki beberapa manifestasi dan bukti pada wacana publik, wanita kurang dapat merasa nyaman dan kurang ekspresif di muka umum daripada pria serta mereka kurang nyaman di muka umum daripada situasi lebih pribadi. Sebagai akibatnya, wanita mengawasi komunikasi mereka sendiri lebih intensif daripada laki-laki lakukan. Wanita pula memperhatikan dan menerjemahkan apa yang mereka katakan dan rasakan. Ketika pemaknaan maskulin dan feminin serta pernyataan konflik, maskulin cenderung menang karena dominasi laki-laki di masyarakat. Sehingga dapat dikatakan dari semua hal tersebut bahwa wanita yang dianggap sebagai subordinat

di masyarakat menciptaan bentuk ekspresi alternatifnya sebagai khas untuk semua populasi yang dibungkam.

Berbicara mengenai maskulin dan femimin maka keduanya memiliki perbedaan dalam ranah gender. Gender sendiri memberikan pemaknaan bahwa maskulin memiliki peran sebagai sosok laki-laki, seperti menurut Hoyenga & Hoyenga (dalam Nauly 2003) menjelaskan maskulin adalah ciri-ciri suatu peran atau *trait* maskulin yang dibentuk oleh budaya. Dengan demikian maskulin adalah sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi laki-laki misalnya asertif dan dominan dianggap sebagai *trait* maskulin. Sedangkan pengertian dari feminim sendiri adalah ciri-ciri yang lebih sering atau umum terdapat pada perempuan daripada laki-laki. Ketika dikombinasikan dengan "stereotipikal". Maka ia mengacu ada *trait* yang diyakini lebih berkaitan pada perempuan daripada laki-laki secara kultural pada budaya atau subkultural tertentu, berarti feminim merupakan ciri-ciri atau *trait* yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi perempuan.

Berdasarkan pemahaman dari perbedaan antara maskulin dan feminim tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian bahwasanya perempuan korban KDRT memiliki peranan sebagai feminim yang terbentuk karena adanya pengaruh budaya yang memberikan konstruksi atau gambaran peran perempuan menjadi subordinat sedangkan maskulin yang di pegang oleh laki-laki menjadikan dominasi yang dimiliki oleh laki-laki.

Adanya pemikiran laki-laki lebih berkuasa ketimbang perempuan sangat dirasa sekali dalam sistem kehidupan masyarakat yang membentuk sebuah budaya yang dikenal dengan budaya patriarki, dengan adanya budaya seperti ini langkah perempuan menjadi terbatasi sehingga tidak sedikit perempuan memilih menyembunyikan perasaannya dari pada mengungkapkannya, alhasil sudut pandang mengenai perempuan bergeser menjadi sebuah kelemahannya yang menjadi diskriminasi. Lemahnya kaum perempuan di dalam masyarakat menjadikan cika bakal munculnya kekerasan pada perempuan. Kekerasan pada

perempuan jelas merupakan pelanggaran hukum di bidang Hak Asasi Manusia. Meskipun dalam tatanan hukum Indonesia jelas bahwa bentuk perlakuan bersifat diskriminatif adalah hal yang di larang. Seperti UUD 1945 pasal 28 I ayat 2 yang berbunyi "setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu". Namun senyatanya peraturan undang-undang tersebut belum sepenuhnya di taati oleh masyarakat Indonesia hal ini di buktikan masih maraknya kekerasan pada perempuan yang pada umumnya ditemui baik di sekitar lingkungan masyarakat atau melalui media massa seklipun. Alhasil dari dampak kekerasan ini tidak menutup kemungkinan membuat beberapa perempuan-perempuan di Indonesia menjadi bungkam apalagi kebungkaman ini biasa terjadi di dalan kehidupan rumah tangga yang menjadi korbannya adalah ibu-ibu rumah tangga atau bahkan anak-anaknya. Meskipun ada juga bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi korbannya adalah laki-laki (suami) tetapi dalam kasus ini korban di dominasi oleh perempuan.

Berbicara mengenai kekerasan dalam rumah tangga pemerintah mulai serius menanggapinya dimana langkah pemerintah memberikan ketegasannya tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga agar. Seperti yang tertuang dalam dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 pasal 5 dinyatakan bahwa:

> "Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara:
>
> a) Kekerasan fisik
> b) Kekerasan psikis
> c) Kekerasan seksual, atau
> d) Penelantaran rumah tangga

Dari peraturan undang-undang tersebut yang di harapkan dapat memberantas tindak kekerasan dalam rumah tangga, tidak dapat di pungkiri hal ini tidak semudah dan sesederhana pelaksaanannya, dimana istri yang menjadi dominan korban kekerasan dalam rumah tangga seakan menjadi bungkam dan

tidak berani untuk mengungkapkannya, berdasarkan kondisi ini mengungkapkan tidak adanya bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, justru malah menjadi komunikasi terhadap diri sendiri yang terjadi atau dengan kata lain lebih memilih memendam segala pilu yang dirasakan, bagaimana mungkin komunikasi yang menjadi bentuk pemahaman orang terhadap orang lain, jika salah satunya memilih untuk bungkam. Alhasil bentuk kebungkaman ini sendiri seakan memiliki makna "mata pisau" satu sisi sebagai bentuk pertahanan perempuan (istri) agar keharmonisan keluarganya tetap utuh dan tidak dicemooh oleh orang lain, namun sisi lainnya menjaadi boomerang karenan tekanan batin yang pasti dirasakannya.

Kasus KDRT yang sering terjadi didalam masyarakat Indonesia adalah salah satu bentuk masalah keluarga yang sulit terungkap, sebagai akibat dari adanya anggapan masyarakat bahwa masalah tersebut adalah suatu hal yang wajar dan dapat diselesaikan secara intern dalam suatu keluarga. Alhasil adanya tindak KDRT tersebut menjadi sesuatu yang dianggap privat. Permasalahan yang bersifat privasi ini dapat merugikan satu pihak yang menjadi korban KDRT tersebut yaitu kaum perempuan (istri) yang seakan menjadi bungkam untuk menutupi aib keluarganya. Selanjutnya sikap ini menjadi sebuah pola budaya perempuan harus menurut terhadap laki-laki.

Oleh sebab itulah kesetaraan gender diharapkan dapat tegak berdiri sebagaimana dalam Undang-undang bahwa setiap orang mendapatkan kedudukan yang sama di mata hukum. Pemerintah tetap bekerja keras dalam hal tersebut seperti mendirikan badan-badan yang memiliki tugas dan fungsi untuk memberdayakan perempuan, anak dan masyarakat. Badan-badan ini sendiri sengaja diciptakan pada setiap wilayah daerah setempat agar masyarakat khususnya perempuan menjadi bangkit dari kebungkamannya. Seperti penelitian ini peneliti mengambil tempat khusus yang berhubungan dengan perempuan yang bergerak untuk menghentikan kekerasan pada perempuan. Tempat penelitian ini bernama Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Palembang.

Palembang adalah kota metropolitan dengan jumlah penduduk terpadat di wilayah Sumsel berdasarkan hasil sensus penduduk (SP) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumsel yang dilangsir dalam berita *online* Sripo.com pada tahun 2010 saja Palembang memiliki penduduk sebanyak 1.452.840 jiwa penduduk. dengan segala macam problematika kehidupan ada didalamnya meskipun sudah memiliki taraf hidup ke kotaan masyarakat Palembang tetap memiliki kebudayaan yang masih tradisional. Tindak kekerasan pun tidak luput dari pandangan khususnya kekerasan pada perempuan oleh karena itu pemerintah kota Palembang mendirikan sebuah ikatan Dinas yang memiliki kepedulian terhadap permberdayaan masyarakat khususnya perempuan dan anak. Seperti yang disebutkan sebelumnya dinas ini benama Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat kota Palembang. Dinas ini dibawah naungan langsung yang tertera dalam peraturan walikota Palembang Nomor 62 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang tidak membatasi masyarakat untuk mengadu atau bahkan konsultasi mengenai permasalah yang ia hadapi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kemudian dinas akan menawarkan berbagai alternatif pemecehan masalah untuk korban yang melapor, baik itu di mediasi, jalur psikolog, bahkan ke jalur hukum.

Dengan adanya segenap daya upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang, tidak menutup kemungkinan masih ada masyarakat yang memilih untuk diam ketimbang mengungkapkannya terutama pada masalah kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan (istri), hal ini tidak bisa menyalahkan masyarakat sepenuhnya karena apa yang di alaminya atau bahkan masyarakat belum mengetahui fungsi dan tugas Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan pemberdayaan masyarakat kota Palembang atau lembaga-lembaga terkait. Untuk itulah peneliti ingin mencari alasan mengapa perempuan

sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga memilih untuk bungkam dalam masalah yang di hadapinya.

Peneliti juga merumuskan setidaknya ada 3 (tiga) alasan utama lainnya pemilihan judul dan permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Adanya faktor-faktor penyebab terjadinya tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
2. Adanya pengaduan perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang.
3. Masih adanya perempuan-perempuan yang memilih untuk bungkam terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya.

Kedua alasan di atas akan dijelaskan secara merinci dibawah ini :

1. Adanya Fakor-faktor penyebab terjadinya tindak KDRT

Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau sering disebut dengan KDRT merupakan tindak kekerasan yang melanggar hukum dimana KDRT sendiri dapat merugikan suatu pihak tertentu, seiring perkembangannya korban KDRT kecendrungan di alami oleh perempuan yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Berbicara mengenai KDRT maka yang perlu di ketahui pertama kali adalah adanya faktor-faktor penyebab KDRT itu sendiri, yang memberikan gambaran bahwa perempuan menjadi korban KDRT yang terdiskriminasi alhasil faktor-faktor terjadinya tindak KDRT ikut berpengaruh pada kebungkaman yang di alami oleh perempuan sebagai korban KDRT itu sendiri. Menurut (Gusliana 2010:85) secara rinci penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) oleh suami terhadap istri diantaranya disebabkan:

1. Faktor Intern

    a. Motivasi
    b. Kebutuhan hidup manusia.

Kebutuhan yang berkaitan dengan upaya manusia untuk memperhatikan dan mengembangkan kehidupannya disebabkan kebutuhan hidup manusia. Terutama kebutuhan biologis yang merupakan kebutuhan primer dari manusia.

c. Minat.

d. Kejiwaan

Kejiwaan seseorang akan berpengaruh pada tindakan yang ia nglakukan, yang terkadang menurutnya sesuatu itu adalah baik, tetapi belum tentu menurut orang lain.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern pun dapat menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga. Ada beberapa faktor ekstern yang memberikan pengaruh kepada seseorang melakukan kekerasan dalam rumah tangga, faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Ekonomi Keluarga.

Faktor ekonomi keluarga dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap keharmonisan sebuah rumah tangga. Pertengkaran dalam rumah tangga terkadang dipicu karena faktor ekonomi yang serba kekurangan.

b. Faktor Lingkungan Sosial.

Lingkungan sosial adalah suatu kondisi baik berupa, benda, keadaan dan pengaruh yang terdapat pada ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup yang termasuk di dalamnya manusia itu sendiri.

c. Faktor Pandangan Masyarakat.

Sebagai masyarakat yang masih menganggap bahwa laki-laki (suami) lebih tinggi daripada perempuan, memposisikan perempuan dan laki-laki pada posisi yang

berbeda sehingga menyebabkan laki-laki lebih dominan daripada perempuan.

2. Adanya pengaduan perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang.

Adanya pengaduan perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga semakin hari semakin meningkat dimana bentuk-bentuk kekerasaan ini antara lain seperti kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan juga penelantaran anak. Pada dasarnya pengaduan semacam ini memiliki perkembangan dimana perempuan sudah mulai berani melakukan tindakan yang dikira sudah sepantasnya ia lakukan. Seperti menurut Undang-Undang Dasar 1945 tentang hak asasi manusia pasal 28E ayat 3 yang berbunyi “setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”. Sehingga mengharapkan adanya bentuk pengaduan seperti ini mengurangi tindak kekerasan pada perempuan.

Adapun data jumlah pengadu tindakan kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan bentuk-bentuk kekerasannya, yang berhasil di dapatkan oleh peneliti dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang, seperti tabel berikut ini:

Tabel 1.1 : Kasus KDRT di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang tahun 2017

No.	Bulan	Jenis Kekerasan	Jumlah Korban KDRT
1.	Januari	- Kekerasan Fisik	1 Orang Perempuan
2.	Februari	- Kekerasan Fisik (Penganiayaan)	1 Orang Perempuan
3.	Maret	- Kekerasan Fisik	3 Orang Perempuan
4.	April	- Kekerasan Psikis (Perselingkuhan)	1 Orang Perempuan
5.	Mei	- Penelantaran Anak	2 Orang Perempuan
6.	Juni	- Penelantaran Anak (Tidak di beri nafkah)	2 Orang Perempuan
7.	Juli	- Kekerasan Psikis (Perselingkuhan) - Kekerasan Fisik	2 Orang Perempuan
8.	Agustus	- Kekerasan Psikis (Perselingkuhan) - Penelantaran istri (Tidak diberi nafkah) - Kekerasan Psikis - Penelantaran istri	9 Orang Perempuan
9.	September	- Penganiayaan terhadap orang tua	1 Orang Perempuan
10.	Oktober	- Kekerasan Psikis (sering membentak, suami mabuk-mabukan, tidak memberi nafkah)	3 Orang Perempuan
11.	November	-	-
12.	Desember	-	-
Jumlah			25 Orang Perempuan

Sumber : Bidang Perlindungan Perempuan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang Tahun 2017.

Berdasarkan data dari tabel 1.1 mengungkapkan kekerasan dalam rumah tangga yang di rasakan korban dari kekerasaan fisik yang tentu saja akan membekas di benak korban alhasil kekerasan ini akan menganggu psikis dari korban. kemudian tingkat pengaduan perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga diatas masih sangat minim. Meskipun pemerintah telah menyediakan fasilitas dengan sedemikian rupa agar masyarakat tidak bungkam lagi.

3. Masih adanya perempuan-perempuan yang memilih untuk bungkam terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya.

Pada dasarnya setiap masyarakat berhak memilih dan menentukan sendiri jalan hidup yang akan dilaluinya dengan segala konsekuensi yang harus diterimanya. Namun pemilihan jalan hidup akan dipengaruhi oleh lingkungannya, Hal ini di dasari adanya naluri manusia sejak lahir yang memiliki kehidupan kelompok. Naluri ini mendorongnya untuk menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompok (Bungin, 2006: 43).

Dari pernyataan mengenai cara masyarakat menentukan sendiri jalan hidup bersosialisainya, pemilihan hidup masyarakat di pengaruhi pula oleh lingkungan sekitar dimana masyarakat berusaha untuk menyamakan dirinya dengan orang lain. Sama halnya dengan hal tersebut perempuan juga berusaha menyatukan hidupnya sama dengan orang lain pada umumnya. Terutama dalam bentuk keluarga seorang perempuan yang menjadi istri sekaligus ibu rumah tangga akan berusaha semaksimal mungkin menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sama seperti keluarga ideal lainnya. Meskipun di dalam bahtera rumah tangga tidak selamanya berjalan dengan mulus kaum perempuan khususnya istri akan berusaha semaksimal mungkin menampilkan keharmonisan dalam keluarga di lingkungan luar, walaupun ada masalah di dalamnya atau bahkan ada tindak kekerasan di dalamnya. Hal inilah yang menjadi faktor bungkamnya perempuan pada tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan data dari tabel 1.1 diatas yang memberikan fakta adanya pengaduan masyarakat mengenai kekerasan dalam rumah tanggga, tidak menjamin seluruh masyarakat kota Palembang khususnya perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga memilih untuk melaporkannya. Tentu saja jumlah korban kekerasan dalam rumah tangga di kota Palembang masih banyak lagi yang memilih untuk bungkam. Seperti pernyataan staff sekretariat bidang pemberdayaan perempuan tanggal 22 Oktober 2018 pukul 15.00 WIB yaitu Ayu Safitri mengungkapkan "kami yakin jumlah perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga di kota Palembang sangat banyak, dari kasus-kasus yang kami tangani mengenai KDRT juga ada beberapa yang memilih hanya sebatas meminta saran dan tidak menindak lanjutinya namun mereka malu untuk mengungkapkannya dan pasti memiliki tekanan batin hal ini di karenakan perempuan lebih memilih keluarganya tidak hancur". Berdasarkan pernyataan tersebut diperkirakan korban kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan cukup banyak namun dengan segala faktor yang mempengaruhi, perempuan memilih untuk diam. Dan tentu saja pola komunikasi perempuan yang menjadi korban KDRT ini menjadi terbatas.

Didaam sistem pengaduan masyarakat yang mengalami KDRT dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan pemberdayaan masyarakat memberikan pilihan kepada korban untuk menindak lanjuti kasus tersebut mau kemana arahnya, misalnya bidang pemberdayaan perempuan memberikan konsultasi kepada korban, mengadakan mediasi jika korban bersedia, hingga kepada tahap pelaporan kepada kepolisian, jika kasus KDRT sudah sangat berat dan korban bersedia melaporkannya.

Berdasarkan kedua alasan tersebut mengetahui dan juga memahami pentingnya berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu yang seharusnya diungkapkan oleh masyarakat sebagai bentuk hak dan kewajibannya sebagai masyarakat Indonesia yang baik. Dari alasan tersebutlah peneliti ingin melihat dan mengetahui apa yang menajadi alasan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Kota Palembang memilih untuk bungkam.

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Kelompok Bungkam pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Masyarakat Kota Palembang?

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis Kelompok Bungkam pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Masyarakat Kota Palembang.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya:

a. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah, pemikiran, dan ide segar sarana untuk memahami Ilmu Komunikasi khususnya dibidang kehumasan.
b. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kegiatan pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan pemberdayaan masyarakat yang sesuai bagi kepentingan organisasi/instansi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

A. Nunu.P. Muniarti, 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatera.

Aroma Elmina, Martha. 2012. *Perempuan dan Kekerasan: Dalam Rumah di Indonesia dan Malaysia*. Cetakan Pertama, FH UII Press.

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*

_____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

B Simanjuntak. 1981. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito.

Carolina Nitimiharjo dan Jusaman Iskanda, 1993. *Dinamika Kelompok.* Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.

Gosita, Arif. 1993. *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Griffin. 2006. *A First Look At Communication Theory. Sixth Edition.* USA: McGraw Hill International.

Hasibuan, Malayu S.P, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huraerah, Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Littlejhon, S.W, & Foss, K.A. 2009. *Teori Komunikasi Theories Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

_____. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. (Vol. 1). Sage.

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. 2016. *Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia.*

Effendy, Onong Uchjana. 1994. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Santoso, Edi, & Setiansah, Mite. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santosa, Slamet, 1992. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suprapto, Tommy, 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.

Turner, Lynn, West, Richard. 2008. *Pengatar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi.* Jakarta: Salemba Humanika.

Skripsi / Jurnal:

Fitrianingsih, Saeno. 2016. *Faktor-faktor Penyebab Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kota Bandar Lampung).* Skripsi Sosiologi Universitas Lampung. Di akses pada 02 Oktober 2018.

Fintari, Hestia, Ainun. 2018. *Studi Fenomenologi Feminis: Esensi Pengalaman Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).* Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah. Di akses pada tanggal 05 Oktober 2018.

Jauhariyah, W. 2017. *Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*. Jurnal Perempuan *online*. Di akses pada 1 Januari 2019. http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan.

Muljono, Pudji. 2015. *Analisis Perbandingan KDRT oleh Suami dan Istri di Jawa Barat.* Vol. 31, No. 2. Jurnal Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor Jawa Barat. Di akses pada 15 Desember 2018.

Ramadani, Mery, Yuliani, Fitri. 2015. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global*. Vol. 9, No. 2. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang Sumatera Barat. Di akses pada tanggal 10 Desember 2018.

Selviana, Melliza. 2010. *Sikap Istri terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi di Wilayah Kampung "X" Jakarta*. Vol. 8 No. 1. Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta. Di akses pada tanggal 01 Oktober 2018.

Sakina, Ade, Siti, Dessy. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. Vol.7. No. 1. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran Jawa Barat. Di akses pada 25 Desember 2018.

Tanaga, Sylvie, 2016. *Tipologi Komunikasi Kelompok Minoritas dalam Kultur Diskriminatif (Studi Interpretative Phenomenological Analysis terhadap*

Tipologi Komunikasi Tokoh Tionghoa Indonesia). Tesis Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Jakarta. Di akses pada 01 Maret 2019.

Utami, L.S. 2015. *Teori-teori Adaptasi Antar Budaya*. Vol. 7. No. 2. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara Jakarta. Di akses pada tanggal 01 Oktober 2018.

Wiyana, Anna Elrika, Japarianto, Edwin. 2014. *Pengaruh Sikap Pembaca dan Norma Subjektif terhadap Perilaku Pembelian Harian Kompas di Surabaya Dengan Minat Beli Sebagai Variabel Intervening.* Vol.2 No.1. Jurnal Manajemen Pemasaran Universitas Kristen Petra Surabaya. Di akses pada 25 Februari 2019.